

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang penelitian terdahulu dengan tema kajian yang serupa dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan empat penelitian terdahulu untuk mencari tahu persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam bab ini juga, penulis akan menguraikan teori yang digunakan sebagai rujukan pada penelitian ini, yaitu teori pragmatik, tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, dan aspek-aspek tuturan yang dikemukakan oleh para ahli. Selain itu, bagian penutup dari bab ini berisikan keaslian penelitian sebagai bukti orisinalitas dari penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah relevansi dari sebuah penelitian dengan penelitian yang ada atau sudah dilakukan sebelumnya. Tinjauan pustaka juga dapat digunakan untuk membandingkan keaslian dari penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan telaah yang telah dilakukan terhadap beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Peneliti mencantumkan empat penelitian terdahulu dengan topik yang relevan dengan judul penelitian ini sebagai referensi. Adapun penelitian-penelitian tersebut yang berkaitan dengan kajian tindak tutur komisif ditemukan dalam penelitian milik Amanda Maudina Metri (2019) dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Komisif dalam*

Film Moana (2016)”, penelitian milik I Wayan Juniarta (2020) dengan judul “*Commissive Speech Act in the Movie John Wick Chapter 2*”, dan penelitian milik Zihan Fauzia (2020) yang berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Presentasi Peluncuran Produk Mobil Hyundai Motor*”, serta penelitian milik Maya Fitriana Devi (2021) yang berjudul “*An Analysis of Commissive Speech Act Used by the Main Character in the “Knives Out” Movie*”.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Amanda Maudina Metri (2019) berjudul “*Analisis Tindak Tutur Komisif dalam Film Moana (2016)*” bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi dari tindak tutur komisif yang terdapat dalam film *Moana (2016)*. Penelitian tersebut menggunakan teori milik George Yule, dan menggunakan metode penelitian observasi untuk menentukan data, serta metode *purposive sampling* untuk mengambil sampel data. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 25 tindak tutur komisif dalam film *Moana (2016)*, diantaranya 5 tuturan komisif *promise* (berjanji), 4 tuturan komisif *threat* (mengancam), dan 16 tuturan komisif *refuse* (menolak). Tuturan komisif menolak merupakan tuturan komisif yang paling banyak digunakan dalam film *Moana (2016)*.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh I Wayan Juniarta (2020) yang berjudul “*Commissive Speech Act in the Movie John Wick Chapter 2*” memiliki fokus penelitian untuk mengetahui jenis-jenis tindak tutur komisif yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film *John Wick Chapter 2*, serta menganalisis makna dari ujaran-ujaran yang disampaikannya. Penelitian tersebut menggunakan teori pragmatik milik Yule (1996) untuk mengetahui jenis-jenis tindak tutur komisif, teori makna milik Thomas (1995) untuk menganalisis makna, dan teori konteks situasi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1999) sebagai teori pendukung. Metode penelitian yang digunakan adalah

metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan observasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan sebanyak 25 data yang termasuk dalam tindak tutur komisif. Berdasarkan penemuan, terdapat empat jenis tindak tutur komisif yang paling banyak digunakan oleh karakter dalam film *John Wick Chapter 2*, yaitu peringatan (48%), ancaman (28%), janji (12%), dan penolakan (12%).

Skripsi yang ditulis oleh Zihan Fauzia (2020) yang berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Presentasi Peluncuran Produk Mobil Hyundai Motor*” memiliki fokus penelitian untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur, strategi tindak tutur serta penanda tuturan yang terdapat dalam video presentasi peluncuran produk mobil Hyundai Motor. Penelitian tersebut menggunakan teori milik Searle untuk mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan, pereduksian, dan penyajian data sebagai tahapan dalam menganalisis data. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan sebanyak 186 tuturan ilokusi asertif (menyatakan, mengklaim), 11 tuturan ilokusi direktif (memohon, merekomendasikan, dan memerintah), 20 tuturan ilokusi komisif (berjanji dan menawarkan sesuatu), 18 tuturan ilokusi ekspresif (berterima kasih), dan 7 tuturan ilokusi deklaratif (menetapkan dan memperkenalkan). Selain itu, juga ditemukan dua strategi tindak tutur dalam penelitian tersebut, yaitu strategi tindak tutur langsung sebanyak 200 tuturan terdiri dari 197 tuturan langsung literal dan 3 tuturan langsung tidak literal, dan strategi tindak tutur tidak langsung literal sebanyak 42 tuturan.

Jurnal penelitian milik Maya Fitriana Devi (2010) yang berjudul “*An Analysis of Commissive Speech Act Used by the Main Character in the “Knives Out” Movie*” bertujuan untuk menganalisis jenis dan fungsi dari tindak tutur komisif yang

digunakan oleh para tokoh dalam film *Knives Out* berdasarkan teori milik Austin dan Searle. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif dengan metode simak dan catat sebagai tahapan dalam pengambilan data. Dalam mengumpulkan data, peneliti memperhatikan karakteristik tindak tutur komisif seperti tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusinya. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 13 data, yaitu 2 data tuturan menjamin, 2 data tuturan menawarkan, 2 data tuturan berjanji, 3 data tuturan menolak, 2 data tuturan mengancam, dan 2 data tuturan bersukarela. Selain itu, peneliti juga menemukan 2 jenis utama dalam tindak tutur, yaitu ditemukan 10 data tindak tutur ilokusi dengan 2 jenis fungsi beberapa diantaranya adalah kompetitif dan ramah, serta 3 data tindak tutur perlokusi.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Pragmatik

Ilmu yang mempelajari bahasa adalah linguistik. Linguistik memiliki berbagai cabang, di antaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Semantik dan pragmatik memiliki kesamaan yaitu merupakan cabang ilmu bahasa yang digunakan untuk menelaah makna. Semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan dua arah, makna dalam semantik dibatasi sebagai suatu sifat ekspresi dalam bahasa tertentu, pemindahan atau pemisahan dari situasi, pembicara atau penyimak tertentu, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan tiga arah. Makna dalam pragmatik berhubungan dengan pembicara atau pemakai bahasa. Dari segi maksud dan tujuan lingustiknya, pragmatik dapat dibatasi sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran (Tarigan, 2015:24).

Pragmatik mencakup tiga kata kunci, yaitu studi, maksud, dan tuturan. “Studi” mengacu pada kajian atau cabang linguistik. “Maksud” mengacu pada apa yang dimau dan diinginkan oleh penutur dalam tuturannya. Apa yang dimau dan diinginkan tersebut dapat dibangun melalui pengombinasian makna tuturan dengan informasi tambahan atau informasi ekstralinguistik yang tersedia dalam konteks. “Tuturan” mengacu pada satuan bahasa di atas kalimat yang merepresentasikan tindak tutur tertentu (Suhartono, 2020:10).

Pragmatik dalam bahasa Korea disebut 화용론 (*hwayongron*). Menurut *문학비평용어사전 (munhak bipyeong yongeo sajeon)*, 화용론 (*hwayongron*) didefinisikan sebagai berikut:

“화용론이란 현실적으로 주어진 언어 자체만을 대상으로 하는 것이 아니라 언어를 있게 하는 언어의 주변을 설명하는데 주력하는 언어학의 한 분야로, 말하는 이, 듣는 이, 시간, 장소 등으로 구성되는 맥락 속에서의 언어사용을 다룬다. 화용론이란 용어는 언어 구조의 화맥 의존적 양상과, 언어 구조와는 관계가 없는 언어 사용과 이해에 대한 원리를 뜻한다.” (*sumber: <http://naver.me/x4bDbcZX>*)

Berdasarkan definisi di atas, pragmatik merupakan cabang linguistik yang tidak hanya berfokus pada bahasa itu sendiri, tetapi juga berfokus pada bagaimana bahasa itu digunakan dalam konteks yang mencakup penutur, mitra tutur, waktu, tempat, dan lain-lain. Istilah pragmatik mengacu pada komponen struktur bahasa yang bergantung pada konteks, serta konsep penggunaan dan pemahaman bahasa yang tidak terkait dengan struktur bahasa.

Kemudian Levinson (dalam Tarigan, 2015:31) mengemukakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan bahasa, dengan kata lain merupakan telaah

mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Sejalan dengan Levinson, Yule (2006:3-4) membagi ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik menjadi empat, yaitu 1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, 2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, 3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan 4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji bagaimana konteks mempengaruhi makna. Kajian pragmatik meliputi prinsip kesopanan, presuposisi, implikatur, dan tindak tutur.

2.3.2 Tindak Tutur

Pada tahun 1962, seorang filsuf terkemuka dari sebuah kelompok yang disebut *Oxford School of Ordinary Language Philosophy* bernama John Langshaw Austin mengemukakan teori tindak tutur dalam bukunya yang berjudul “*How to Do Things with Words?*”. Istilah dan teori tindak tutur atau yang dalam bahasa Korea disebut dengan 언어행위 이론 (*eoneohaengwi iron*) menjadi lebih dikenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul “*Speech acts an essay in the philosophy of language*” (Chaer dan Agustina, 2004:50).

Menurut Austin (dalam Leech, 1993:280) bahasa berfungsi sebagai alat untuk bertindak dan bahwa semua ucapan adalah bentuk tindakan. Kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa ketika mengutarakan sesuatu dapat disebut sebagai aktivitas atau tindakan karena dalam setiap tuturan mengandung maksud tertentu yang berpengaruh bagi orang lain.

Searle (1969:21) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan suatu teori yang mengkaji makna bahasa berdasarkan pada hubungan antara tindakan dan tuturan penuturnya. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca, serta yang dibicarakan. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Situasi yang dimaksud merupakan situasi hati si penutur sesuai dengan latar belakang tuturannya (Chaer, 2004:16).

Dalam usaha untuk mengekspresikan diri, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan yang diujarkan. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut dengan tindak tutur, dalam bahasa Inggris tindak tutur secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan (Yule, 2006:82). Dalam menelaah tindak tutur, sangat penting untuk menyadari konteks ucapan atau ungkapan.

2.3.3 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Austin (1962:108) membagi tindak

tutur ke dalam tiga jenis, yaitu *'the act of saying something'* atau tindak lokusi, *'the act in saying something'* atau tindak ilokusi, dan *'performance of act in saying something'* atau tindak perlokusi.

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi atau yang dalam bahasa Korea disebut dengan 발화 행위 (*balhwa haengwi*) merupakan tindak dasar tuturan yang digunakan untuk mengatakan sesuatu. Menurut Austin (1962:108) dengan mengatakan sesuatu, kita melakukan tindak lokusi yang kira-kira setara dengan mengucapkan kalimat tertentu dengan pengertian dan referensi tertentu. Sedangkan menurut Yule (1996:83) tindak lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Tuturan dalam tindak dilakukan untuk menyatakan sesuatu tanpa adanya tujuan atau maksud yang lain.

Berdasarkan hal tersebut, tindak lokusi tidak mempermasalahkan maksud dan fungsi dari tuturan yang diucapkan karena makna yang dimaksud adalah memang benar sesuai dengan yang terdapat dalam kalimat yang diujarkan oleh penutur. Contoh dari tindak lokusi adalah sebagai berikut:

- 1) "Ruangan ini sangat gelap."
- 2) "Kotak ini berat."

Pada tuturan (1) maupun (2) merupakan tuturan yang mewakili kondisi sebenarnya. Kedua tuturan tersebut mengacu pada makna bahwa si penutur hanya sekedar memberitahukan bahwa pada kalimat pertama mengacu pada pencahayaan ruangan dan kalimat kedua mengacu pada berat kotak.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi atau yang dalam bahasa Korea disebut dengan 발화 수반 행위 (*balhwa suban haengwi*) merupakan tindak penutur dalam menyampaikan maksud. Menurut Austin (1962:108) dengan mengatakan, kita juga melakukan tindak ilokusi, seperti memberi tahu, memerintahkan, memperingatkan, atau ucapan-ucapan yang memiliki daya atau kekuatan (konvensional) tertentu. Tindak ilokusi merupakan dimensi kedua setelah menyatakan tindak lokusi, yaitu ketika penutur membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran (Yule, 2006:84). Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif.

Sejalan dengan Yule, Wijana (1996:18-19) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya tutur. Tindak tutur ini berkaitan dengan efek tuturan kepada pembaca atau pendengar yang berfungsi untuk menyampaikan sesuatu, dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya ketika menuturkan sesuatu kepada mitra tutur. Berikut merupakan contoh dari tindak tutur ilokusi:

- 3) “Saya baru saja membuat kopi.”
- 4) “Rambutmu sudah panjang.”

Tuturan (3) tidak hanya semata-mata untuk memberitahu mitra tuturnya, namun juga memiliki maksud bahwa penutur memberikan pernyataan, tawaran, penjelasan atau maksud-maksud komunikatif lainnya (Yule, 2006:84). Sedangkan tuturan (4) jika dituturkan oleh laki-laki kepada pacarnya dapat berfungsi sebagai ekspresi kekaguman, namun jika dituturkan oleh seorang guru kepada siswa laki-laki dapat diartikan sebagai perintah agar siswa tersebut memotong rambutnya.

Tindak tutur ilokusi merupakan kajian pragmatik yang paling banyak dibahas. Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi tindak ilokusi, Searle (dalam Tarigan, 2015:42) kemudian membagi tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima jenis yang mana setiap jenisnya memiliki fungsi masing-masing, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

a. Representatif

Tindak tutur representatif dalam bahasa Korea disebut dengan 단언 화행 (*daneon hwahaeng*). Menurut Searle (1979:10) maksud dari tindak tutur representatif adalah untuk mengikat pembicara (dalam derajat yang berbeda-beda) pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, atau untuk menyatakan keadaan yang diyakini penutur. Wujud dari tindak tutur representatif adalah menyatakan suatu fakta (*statements of fact*), penegasan (*assertions*), kesimpulan (*conclusions*), dan pendeskripsian (*descriptions*). Saat menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya) (Yule, 2006:93).

Contoh:

- . Joko Widodo 는 인도네시아의 대통령이에요.
Joko Widodo adalah presiden Republik Indonesia.
- . 지구는 둥글이에요.
Bumi itu bulat.

b. Direktif

Tindak tutur direktif dalam bahasa Korea disebut dengan 지시 화행 (*jisi hwahaeng*). Searle (1979:11) dan Yule (2006:93) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif meliputi: perintah (*commanding*), pemesanan (*ordering*), permohonan (*requesting*), pemberian saran

(*advising*). Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur, dan ketika menggunakan direktif, penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar) (Yule, 2006:94).

Contoh:

- . 펜 좀 빌려주시겠어요?
Bisakah Anda meminjamkan saya pulpen?
- . 문을 열지 마세요.
Jangan buka pintunya.

c. Komisif

Tindak tutur komisif dalam bahasa Korea disebut dengan 언약 화행 (*eonyak hwahaeng*). Searle (1979:11) mendefinisikan tindak tutur komisif sebagai tindakan yang dilakukan penutur untuk berkomitmen melakukan beberapa tindakan di masa depan. Tindak tutur jenis komisif merupakan tindak tutur yang dipahami atau digunakan oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini digunakan untuk menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur (Yule, 2006:94). Ketika menggunakan komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur). Tindak tutur komisif dapat berupa janji (*promises*), ancaman (*threats*), penolakan (*refusals*), sumpah (*pledges*).

Contoh:

- . 열심히 공부할 것을 약속해요.
Saya berjanji akan belajar dengan giat.
- . 오늘 점심은 내가 살게요.
Aku akan membeli makan siang hari ini.

d. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif dalam bahasa Korea disebut dengan 정표 화행 (*jeongpyo hwahaeng*). Menurut Searle (1979:12) tindak tutur ekspresif digunakan

untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Ekspresif berarti mengekspresikan sikap psikologis atau mental terhadap keadaan, tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis, dan dapat berupa pernyataan kegembiraan (*statements of pleasure*), kesulitan (*pain*), kesukaan (*likes*), kebencian (*dislikes*), kesenangan (*joy*), atau kesengsaraan (*sorrow*). Dalam tindak tutur ekspresif, pembicara tidak berusaha untuk membuat dunia cocok dengan kata-kata atau kata-kata untuk mencocokkan dunia, melainkan mengekspresikan kebenaran dari proposisi yang diungkapkan.

Contoh:

- 결혼을 축하해요.
Selamat atas pernikahanmu.
- 와 옷이 너무 예뻐요.
Wah bajunya sangat cantik.

e. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif dalam bahasa Korea disebut dengan 선언 화행 (*seoneon hwahaeng*). Tindak tutur deklaratif merupakan jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan (Searle, 1979:13). Ketika menggunakan deklarasi, penutur mengubah dunia dengan kata-kata, misalnya memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), menjatuhkan hukuman (*sentencing*), memvonis (*convicting*), dsb. Semua yang disebutkan merupakan kategori tindak tutur yang khas karena semua itu dilakukan oleh seseorang yang memiliki wewenang khusus dalam lembaga tertentu (Leech dalam Tarigan, 2015:44).

Contoh:

- 사제: 이제 두 분이 부부가 되었음을 선언합니다.
Pendeta: Sekarang saya nyatakan kalian sebagai suami istri.
- 판사: 피고는 무죄입니다.
Hakim: Terdakwa tidak bersalah.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi atau yang dalam bahasa Korea disebut dengan 발화 효과가 행위 (*balhwa hyoga haengwi*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur ketika membuat suatu ujaran menimbulkan akibat tertentu pada pendengar dan orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan dapat memberikan efek yang terjadi karena sengaja maupun tidak disengaja oleh penuturnya. Menurut Austin (1962:101), tindak perlokusi adalah apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, dan bahkan mengejutkan atau menyesatkan. Perlokusi harus dibedakan dengan lokusi, terutama dengan ilokusi karena tindak perlokusi merupakan efek atau dampak dari tuturan (lokusi) yang dituturkan, yang di dalamnya mengandung maksud tertentu (ilokusi). Berikut merupakan contoh tindak tutur perlokusi.

5) “Di dalam (ruangan) sangat panas.”

Pada tuturan (5), tindak ilokusi yang diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur memiliki makna bahwa penutur meminta mitra tutur untuk membuka jendela. Sedangkan tindak perlokusi yang menjadi efek dari tuturan tersebut adalah kemudian mitra tutur bergerak melakukan permintaan penutur dengan membukakan jendela.

2.3.4 Tindak Tutur Komisif

Menurut Austin (dalam Searle, 1979:8) inti dari tindak tutur komisif adalah untuk membuat penutur melakukan tindak tertentu. Contoh tindak tutur komisif menurut Austin adalah janji, nazar, ikrar, perjanjian, kontrak, jaminan, dan sumpah.

Sedangkan, Searle (1979:11) mendefinisikan tindak tutur komisif sebagai tindakan bahwa penutur berkomitmen untuk melakukan sesuatu.

Sejalan dengan Searle, Yule (2006:94) mendefinisikan tindak tutur komisif sebagai tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya dengan kejadian di masa mendatang, dengan mengungkapkan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji (약속), ancaman (협박), penolakan (거절), dan sumpah (맹세). Tindak tutur komisif dapat digunakan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok.

1. Janji (약속)

Janji adalah tindak tutur komisif yang kekuatan ilokusinya adalah untuk membuat penuturnya melakukan tindakan di masa depan untuk kepentingan pendengar. Dalam berjanji terdapat 2 kondisi persiapan; pertama, peristiwa itu tidak akan terjadi sendiri, dan yang kedua, peristiwa itu mempunyai akibat yang bermanfaat. Tindakan ucapan janji bermaksud menciptakan suatu keharusan bagi penutur untuk melaksanakan tindakan yang dijanjikan (Yule, 2006:88).

Dalam bahasa Korea terdapat penanda akhiran yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur langsung dalam berjanji, yaitu: [-오리다], [-리다], [-ㄴ다], [-마], [-(으)르 게요, -(으)르 래요, -지요, -죠], [-지, -(으)르 게, -(으)르 래] (Jeong, 2013:36).

Contoh:

“내가 너를 혼내지 않을게”
Naega neoreul honnaeji aneulge
Aku tidak akan memarahimu

Sedangkan, bentuk [-을 것이-], [-을 테-], [-겠-], [-어야겠-] digunakan sebagai tindak tutur tidak langsung dalam berjanji (Jeong, 2013:37).

Contoh:

“내가 할 거야”
Naega hal geoya
Aku akan melakukannya

2. Ancaman (협박)

Ancaman adalah tindak tutur komisif yang tujuan ilokusinya adalah untuk mengungkapkan konsekuensi masa depan bagi penerima dalam kondisi tertentu, untuk mendorong pendengar agar tidak membuat kondisi itu menjadi kenyataan (Searle, 1969). Berbeda dengan janji, tindakan di masa depan dalam tindak tutur ancaman tidak menguntungkan pendengar, dan proposisi yang digunakan mungkin tidak sopan atau mengandung kata yang dapat mengintimidasi lawan tutur. Ancaman biasanya diberikan sebagai peringatan atau sebagai reaksi.

Contoh:

“찬영이 못 지키면 너 내가 죽일 거야!”
Chanyongi mot jikimyeon neo naega jugil geoya!
Kalau kau tidak bisa menjaga Chanyoung, kau akan ku bunuh!

Perbedaan yang paling krusial di antara janji dan ancaman ialah bahwa janji merupakan ikrar untuk melakukan sesuatu *untuk* Anda, bukan *terhadap* Anda. Sedangkan ancaman ialah ikrar untuk melakukan sesuatu *terhadap* Anda, bukan *untuk* Anda (Searle dalam Yule, 2006:178).

3. Penolakan (거절)

Penolakan merupakan tindak komisif yang digunakan untuk mengungkapkan maksud menolak dalam menanggapi permintaan, usul, atau janji yang diutarakan pihak lain. Lebih jelasnya, menolak berarti, pada dasarnya, mengatakan ‘tidak, saya tidak akan melakukannya’ oleh pendengar sebagai tanggapan atas ucapan pembicara, di mana pembicara telah menyampaikan kepada pendengar bahwa pembicara ingin pendengar melakukan sesuatu, dan bahwa pembicara mengharapkan pendengar untuk melakukannya. Contoh ekspresi penolakan secara eksplisit dalam bahasa Korea adalah [아니, 싫어, 못해, 됐어, 몰라, 등] ungkapan ini secara jelas dan langsung mengungkapkan niat penolakan kepada pihak lain (Jeon, 2006:376).

Contoh:

“택시 불러 줄까?”

Taeksi bulleo julkkka?

Mau aku panggilkan taksi?

“괜찮아요.”

Gwaenchanayo.

Tidak apa-apa.

4. Sumpah (맹세)

Tindak tutur komisif bersumpah merupakan tindak tutur yang digunakan saat seseorang menyatakan kebenaran atas suatu hal dengan sungguh-sungguh, atau berani menderita sesuatu jika pernyataan itu tidak benar. Berbeda dengan janji yang menyiratkan ‘kesediaan’ dan ‘kesanggupan’, kata sumpah mengandung arti ‘tekad’ yang memaknai ‘kebulatan hati’.

Contoh:

“오늘 이 죽어마땅한 놈에게 화끈하게 벌을 주겠어, 내가 맹세해.”

Oneul i jugeomattanghan nomege hwakkeunhage beoleul jugesseo, naega maengsehae.

Aku akan menghukum orang yang pantas mati itu tanpa ragu hari ini, aku bersumpah.

(Seo, 2021:461)

2.3.5 Aspek-Aspek Tuturan

Waktu dan tempat merupakan hal mutlak yang dituntut oleh suatu ujaran, namun selain waktu dan tempat, terdapat aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan agar dapat memahami suatu tuturan. Leech dalam Tarigan (2015:32) membagi aspek situasi tutur menjadi lima bagian, yaitu: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

1. Penutur dan mitra tutur

Konsep penutur dan mitra tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang bersangkutan dengan penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang sosial maupun ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan dalam penelitian linguistik merupakan konteks dalam semua latar fisik maupun latar sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Pada hakikatnya konteks diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud oleh penutur dengan ucapan tertentu (Leech dalam Tarigan, 2015:33). Contoh konteks adalah sebagai berikut.

Konteks: seorang perempuan sedang duduk di bangku taman dan membawa seekor anjing. Kemudian seorang laki-laki datang dan duduk di bangku itu.

Pria : Apakah anjingmu galak?

Wanita : Tidak

(Yule, 2006:62)

Konteks yang ditampilkan dalam dialog di atas terjadi antara pria dan wanita yang sedang berada di sebuah taman. Wanita sedang duduk-duduk di bangku taman, kemudian pria datang dan duduk di sebelah wanita, dan bertanya mengenai anjing yang dibawa oleh wanita tersebut.

3. Tujuan tuturan

Tujuan tuturan dalam peristiwa tutur merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh penutur maupun mitra tutur. Setiap situasi ujaran atau ucapan tertentu pasti mengandung maksud dan tujuan, dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu (Leech dalam Tarigan, 2015:33). Tujuan tuturan yang jelas antara penutur dan mitra tutur sangat membantu untuk menafsirkan maksud dari tuturan tersebut. Contohnya adalah sebagai berikut.

Konteks: ada seorang pria dan wanita sedang duduk di bangku kelasnya. Kemudian guru masuk dan menerangkan materi. Semua siswa di kelas diminta untuk mencatat materi tersebut.

Pria : Yaampun, aku lupa membawa pena.

Wanita : Nah, kamu pasti mau pinjam pena ku lagi kan?

Berdasarkan dialog di atas, dapat diungkapkan bahwa dalam hal ini pria sebagai penutur memiliki tujuan dalam tuturannya. Tujuan dari tuturan tersebut adalah bahwa pria bermaksud untuk meminjam pena kepada wanita.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan

Tata bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat dalam sintaksis, dan proposisi dalam semantik, sedangkan pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret (jelas siapa penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya) daripada tata bahasa. Pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi yang berlangsung dalam situasi khusus dalam waktu tertentu (Leech dalam Tarigan, 2015:33).

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tindak verbal merupakan tindakan untuk mengekspresikan kata-kata atau bahasa, maka dari itu tuturan merupakan produk dari tindak verbal. Tuturan sebagai produk tindak verbal akan terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, *Dapatkan Anda tenang sedikit?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan ataupun permintaan (Leech dalam Tarigan, 2015:33). Dengan demikian hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara tuturan dengan kalimat.

Sependapat dengan Leech, Dell Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2004:48) membuat akronim untuk menjelaskan aspek tuturan, yaitu **SPEAKING**. Metode **SPEAKING** yang dicetuskan oleh Hymes merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis peristiwa tutur karena dibagi menjadi beberapa aspek sehingga analisa menjadi lebih jelas dan detail.

Setting and Scene (S). *Setting* merupakan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* merupakan situasi tempat dan waktu, ataupun situasi psikologis pembicaraan.

Participants (P) merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan. Pihak-pihak tersebut terdiri dari penutur dan mitra tutur, pembaca dan pengirim, pendengar dan penerima.

Ends (E) merujuk pada maksud atau tujuan dan hasil yang ingin dicapai dalam pertuturan.

Act Sequence (A) mengacu pada bentuk tuturan dan isi tuturan. Hal ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan juga mengacu kepada topik pembicaraan yang ingin disampaikan dengan bentuk tata urutan tertentu.

Keys (K) mengacu pada petunjuk yang membentuk nada, cara, atau semangat dalam penyampaian pesan. Misalnya dengan cara bersikap yaitu ceria, santai, serius, sombong, singkat, dsb. Hal ini juga dapat disampaikan dengan gerak tubuh.

Instrumentalities (I) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dalam bertutur. Seperti media yang merupakan alat penyampaian pesan berupa teks yang bersifat lisan maupun tulisan, melalui telepon atau telegraf. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, dan register.

Norms (N) merupakan norma dalam bertutur seperti norma interaksi dan interpretasi. Norma interaksi mengacu pada sopan santun dalam bertutur yang berlaku dalam masyarakat, misalnya kapan giliran berbicara, kapan dipebolehkan untuk menginterupsi, dsb. Sedangkan norma interpretasi mengacu kepada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre (G) mengacu pada kategori atau jenis tuturan. Genre dapat berupa dialog, puisi, pepatah, surat, artikel, dan sebagainya.

2.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai penulis penelitian, dan untuk menentukan keaslian dari penelitian peneliti yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Komisif dalam Drama *Thirty-Nine*”, peneliti yakin tidak ada penelitian dengan judul yang sama persis dengan penelitian yang peneliti buat. Namun mungkin terdapat penelitian serupa dengan topik penelitian yang sama dengan yang ditulis oleh peneliti.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Amanda Maudina Metri (2019) dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Komisif dalam Film Moana (2016)*” memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur komisif dengan menggunakan teori milik Yule. Namun, objek yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian Amanda Maudina Metri adalah film *Moana* (2016), sedangkan objek dalam penelitian ini adalah drama *Thirty-Nine*.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Juniarta (2020) dengan judul “*Commissive Speech Act in the Movie John Wick Chapter 2*” memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur komisif dengan menggunakan teori milik Yule, dan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Namun, perbedaan terdapat pada penggunaan teori untuk meneliti makna tuturan dan objek yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori milik Thomas (1995) dan Hasan (1989) untuk menganalisis makna tuturan dan situasi konteks, sedangkan penelitian ini menggunakan teori milik Hymes (1974) untuk menganalisis aspek-aspek tuturan. Selain itu, terdapat perbedaan objek yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan film *John Wick Chapter 2*, sedangkan penelitian ini menggunakan drama *Thirty-Nine*.

Penelitian yang dilakukan oleh Zihan Fauzia (2020) dengan judul “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Presentasi Peluncuran Produk Mobil Hyundai Motor*” memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang tindak tutur dalam bahasa Korea. Namun, terdapat perbedaan fokus dan objek penelitian antara penelitian ini dengan penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Zihan Fauzia mencakup fokus yang lebih luas yaitu keseluruhan tindak tutur ilokusi, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu jenis tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi komisif. Lalu, objek yang digunakan pada penelitian milik Zihan Fauzia berupa tindak tutur ilokusi dalam video presentasi produk Hyundai Mobil, sedangkan objek pada penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi komisif dalam drama *Thirty-Nine*.

Penelitian yang dilakukan oleh Maya Fitriana Devi (2021) dengan judul “*An Analysis of Commissive Speech Act Used by the Main Character in the “Knives Out” Movie*” memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur komisif. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Maya Fitriana Devi teori yang digunakan adalah teori Austin dan Searle, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Yule. Selain itu, fokus penelitian tersebut mencakup tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur ilokusi. Lalu, objek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah film *Knives Out*, sedangkan pada penelitian ini adalah drama *Thirty-Nine*.